



Kecerdasan Emosi Mahasiswi Bercadar Serta Implikasinya Bagi Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Perguruan Tinggi

Rizky Andana Pohan^{*1}, Dika Sahputra²

¹Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN)

Langsa, Aceh, Indonesia. ²Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam, Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara, Indonesia.

^{*1} Corresponding author,  e-mail: andanapohan@iainlangsa.ac.id

Received:
08 May 2020

Accepted:
05 June 2020

Published:
25 June 2020

Abstract

This study aims to determine the emotional intelligence of female students who wear the full face veil. This research uses a quantitative approach with descriptive methods. The sampling technique was carried out with a total sampling of 38 students who wore the veil from several universities in Indonesia. The research instrument uses a Likert-shaped Emotional Intelligence Scale owned by Dika Sahputra. Questionnaires are distributed online through the Google Forms application from November 2019 to January 2020. The results showed that in general the emotional intelligence of students who wore the full face veil was in the high category. These results can be used as a basis for making programs for guidance and counseling services in tertiary institutions, as well as being the basis for policy making for university leaders and the government towards female students and women who use the full face veil.

Keywords: Emotional Intelligence, Students University, Full Face Veil, Counseling

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kecerdasan emosi mahasiswi yang memakai cadar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan sehingga seluruh populasi dijadikan sampel yaitu sebanyak 38 orang mahasiswi yang memakai cadar dari beberapa universitas di Indonesia. Instrumen penelitian menggunakan Skala Kecerdasan Emosi Dika Sahputra yang berbentuk Likert. Kuesioner disebarakan secara online melalui aplikasi Google Formulir mulai November 2019-Januari 2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum kecerdasan emosi mahasiswi yang memakai cadar berada pada kategori tinggi. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai analisis kebutuhan pembuatan program bagi pelayanan bimbingan dan konseling di perguruan tinggi, serta menjadi dasar pengambilan kebijakan bagi pimpinan perguruan tinggi maupun pemerintah terhadap mahasiswi maupun perempuan yang menggunakan cadar.

Kata Kunci: Kecerdasan Emosi, Mahasiswi, Cadar, Konseling

How to Cite: Pohan, R. A., & Sahputra, D. (2020). Kecerdasan Emosi Mahasiswi Bercadar Serta Implikasinya Bagi Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Perguruan Tinggi. *ENLIGHTEN: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 3(1), 1-9. <https://doi.org/10.32505/enlighten.v3i1.1582>



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2020 by author.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara berpenduduk muslim terbesar di dunia

(Widagdyo, 2015; Qomar, 2012; Nasar, 2014). Hal ini tercermin dalam pengamalan ibadah dalam kehidupan sehari-hari, salah

satunya berpakaian. Menutup aurat merupakan salah satu ciri pakaian muslim. Tuntunan pakaian seorang muslim secara aturan alquran dan sunnah ialah menutup aurat (Sesse, 2016). Aurat laki-laki dan perempuan juga berbeda, sehingga cara menutup aurat dan model pakaiannya pun juga berbeda (Baso, 2015). Salah satu model berpakaian wanita muslimah adalah dengan memakai cadar (Hasiah, 2019).

Kontroversi pemakaian cadar sudah berlangsung lama dan diyakini sebagai permasalahan khilafiyah di kalangan ulama (Kudhori, 2018; Rasyid & Bukido, 2018). Keadaan ini juga terjadi di dunia akademik seperti kampus di Indonesia. Pada Tahun 2018 Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta mengeluarkan edaran tentang pembinaan bagi mahasiswi yang menggunakan cadar (Detik.com, 2018). Disisi lain beberapa universitas lain di Indonesia tidak melarang mahasiswanya untuk menggunakan cadar, seperti UII, UNY, UMY, UI, UGM (Detik.com, 2018) Hal ini berdampak pada beberapa tanggapan masyarakat yang menerima maupun menolak kebijakan tersebut, termasuk mahasiswi yang menggunakan cadar.

Penolakan dan penerimaan terhadap mahasiswi bercadar tidak terlepas dari persepsi yang terbangun pada masyarakat. Beberapa yang menolak beranggapan bahwa memakai cadar identik dengan terorisme, karena beberapa istri oknum pelaku terorisme memakai cadar (Karunia & Syafiq, 2019; Saini, 2018).

Selanjutnya pada konteks lain terkait dengan pelayanan publik yang terganggu dikarenakan wajah tidak dikenali, sehingga Tjahyo Kumolo Menteri Pendayagunaan Aparatur Sipil Negara dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia menyatakan pelarangan cadar bagi Aparatur Sipil Negara saat bekerja di kantor (Detik.com, 2020). Bagi yang menerima persepsi yang terbangun adalah bahwa cadar merupakan lanjutan dari jilbab, oleh sebab itu merupakan hal yang wajar bagi wanita untuk menentukan pilihan-pilihan dalam berpakaian muslimah yang menutup aurat (Ratri, 2011). Hal ini juga yang membuat tidak semua universitas di Indonesia melarang mahasiswinya untuk bercadar, yang penting tetap taat dalam menjalankan peraturan-peraturan yang berlaku di kampus tersebut. Persepsi-persepsi dari masyarakat dirasakan langsung oleh para mahasiswi bercadar sebagai objeknya. Bagaimana cara mahasiswi bercadar menyikapi keadaan itu, tentunya ini salah satu faktor yang menarik untuk diteliti. Karena belum ada penelitian yang mengungkap kecerdasan emosi pada mahasiswi yang memakai cadar. Namun untuk siswa dan mahasiswa sudah ada beberapa penelitian terdahulu yang dilaksanakan (Gusniwati, 2015; Setyowati, 2010).

Meskipun timbulnya berbagai persepsi negatif maupun positif dari masyarakat tetapi beberapa mahasiswi tetap teguh pendirian untuk tetap menggunakan cadar ke kampus maupun dalam aktivitas kehidupannya. Disisi lain

mereka juga tetap bergaul dengan tenang, mengerjakan tugas, sampai menyelesaikan perkuliahannya dan juga bergaul dengan siapapun (Nasution, 2019). Hal ini menandakan bahwa mahasiswi bercadar memiliki kecerdasan emosi yang baik. Karena individu yang memiliki hubungan sosial yang baik merupakan salah satu indikator baiknya kecerdasan emosinya (Sahputra, dkk., 2016; Pohan, dkk., 2018).

Kecerdasan emosi merupakan salah satu variabel yang termasuk dalam karakteristik individu (Elliott dkk., 1996: 21; Pohan, dkk., 2016). Goleman (1997) menjelaskan bahwa individu yang cerdas emosi lebih mampu untuk berkomunikasi dengan orang lain dikarenakan mampu untuk mengenali emosi orang lain, bersikap tenang, stabil, dan mudah berteman. Begitu pula pada mahasiswi yang bercadar dengan memiliki kecerdasan emosi yang baik maka akan terimplementasi dalam perilaku kehidupannya. Untuk mengetahui bagaimana sesungguhnya gambaran kecerdasan emosi mahasiswi bercadar, maka dilakukanlah penelitian ini. Hasil analisis kecerdasan emosi mahasiswi bercadar dari penelitian ini, dapat dijadikan sebagai salah satu analisis kebutuhan pelayanan bimbingan konseling di perguruan tinggi melalui berbagai lembaga yang dibentuk seperti Unit Pelayanan Bimbingan dan Konseling, Pusat Pelayanan Psikologi dan Karier, Pusat Pelayanan Konseling Universitas, dll. Sehingga secara langsung memberikan saran dan masukan bagi para pengambil

keputusan di perguruan tinggi dan pemerintah untuk mahasiswi bercadar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Populasi penelitian ini berjumlah 38 orang sehingga pengambilan sampel dilakukan dengan total sampling yaitu sebanyak 38 orang mahasiswi yang bercadar dari beberapa Universitas di Indonesia yang disebarakan melalui kuesioner online Google Formulir. Pengumpulan data dimulai pada XX November 2019 jam 14.00 Waktu Indonesia Barat dan ditutup pada XX Januari 2020 pukul 20.00 Waktu Indonesia Barat.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah instrumen kecerdasan emosi berbentuk skala model likert yang telah dikembangkan oleh Dika Sahputra dengan jumlah item sebanyak 34 item dengan 9 indikator yaitu mengenali emosi diri (item 1, 2, 3, 4), memahami penyebab timbulnya emosi (item 5, 6, 7, 8), mengendalikan emosi (item 9, 10, 11, 12, 13), mengekspresikan emosi dengan tepat (item 14, 15, 16), mendengarkan masalah orang lain (item 17, 18, 19), peka terhadap perasaan orang lain (item 20, 21, 22, 23), dapat bekerjasama (item 24, 25, 26), bergaul dengan orang lain (item 27, 28, 29, 30), dan optimis (item 31, 32, 33, 34) (Sahputra, dkk., 2016). Nilai validitas instrumen sebesar 0.43 dan reliabilitas 0.88. Data kecerdasan emosi dianalisis dan dideskripsikan dengan menggunakan rumus persentase. Rumus persentase yang digunakan sbb:

$$P = \frac{f}{n} \times 100$$

Keterangan:

P = tingkat persentase jawaban

F = frekuensi jawaban

n = jumlah sampel

(Sudijono, 2003: 40).

Penetapan kriteria penilaian menggunakan klasifikasi tingkat pencapaian responden menggunakan rumus *mean hipotetik* sebagai berikut:

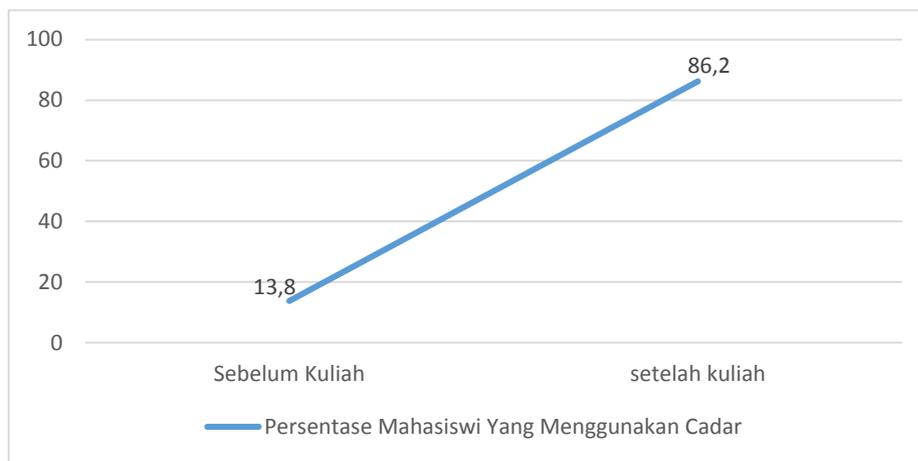
$$Interval_k = \frac{\text{data terbesar} - \text{data terkecil}}{\text{jumlah kelompok}}$$

(Irianto, 2010: 22).

Kategorisasi penskoran kecerdasan emosi sebanyak lima yaitu: Sangat Tinggi, Tinggi, Sedang, Rendah, dan Sangat Rendah.

HASIL TEMUAN

Survei online tentang kecerdasan mahasiswi bercadar telah selesai dilakukan kepada beberapa universitas di Indonesia. Sebanyak 38 tanggapan telah berhasil dikumpulkan Semua responden berstatus mahasiswi.



Gambar 1. Hasil Survey Mahasiswi Awal Mula Menggunakan Cadars

Berikut ini dikemukakan deskripsi data hasil penelitian mengenai kecerdasan emosi mahasiswi bercadar.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi dan Persentase Kecerdasan Emosi

Interval Skor	Kategori	Frekuensi	%
142	Sangat Tinggi	17	44.7
114-141	Tinggi	20	52.6
86-113	Sedang	0	0
58-85	Rendah	1	2.6
≤ 30	Sangat Rendah	0	0
Total		38	100

Tabel 1 di atas memperlihatkan bahwa sebagian besar mahasiswi memiliki kecerdasan emosi yang tinggi, sebagian mahasiswi berada pada kategori sangat tinggi. Secara rata-rata capaian terhadap

skor ideal adalah 79.26%. Jadi secara rata-rata kecerdasan emosi mahasiswi bercadar berada pada kategori tinggi. Lebih rinci dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Deskripsi Rata-rata (*Mean*) dan Persentase (%) Kecerdasan Emosi Berdasarkan Indikator

No	Indikator	SKOR							
		Ideal	Max.	Min.	Σ	Mean	%	SD	Ket
1.	Mengenali emosi diri (4)	20	18	7	542	13.9	69.49	2.468	S
2.	Memahami penyebab timbulnya emosi (4)	20	20	8	651	16.69	83.46	2.304	ST
3	Mengendalikan emosi (5)	25	25	9	739	18.95	75.79	3.334	T
4	Mengekspresikan emosi secara tepat (3)	15	14	5	394	10.1	67.35	2.072	S
5	Mendengarkan masalah orang lain (3)	15	15	6	521	13.36	89.06	1.859	ST
6	Peka terhadap perasaan orang lain (4)	20	20	8	657	16.85	84.23	2.277	ST
7	Dapat bekerja sama (3)	15	15	7	466	11.95	79.66	2.165	T
8	Kemampuan bergaul dengan orang lain (4)	20	20	4	606	15.54	77.69	2.922	T
9	Memiliki rasa optimis (4)	20	20	10	679	17.41	87.05	2.158	ST
	Keseluruhan	170	161	67	5255	134.7	79.26	15.86	T

Tabel di atas memperlihatkan bahwa secara rata-rata dari keseluruhan indikator kecerdasan emosi mahasiswi bercadar berada pada kategori tinggi dengan persentase sebesar 79.26%.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian menunjukkan bahwa secara rata-rata keseluruhan kecerdasan emosi mahasiswi yang menggunakan cadar berada pada kategori tinggi. Berdasarkan pencapaian masing-masing indikator diketahui bahwa terdapat tiga indikator berada pada kategori tinggi yaitu: mengendalikan emosi, dapat bekerja sama dan mampu bergaul dengan orang lain. Terdapat tiga indikator lainnya berada pada kategori sangat tinggi, antara lain: memahami penyebab timbulnya emosi, mendengarkan masalah orang lain, dan peka terhadap perasaan orang lain.

Selanjutnya dua indikator berada pada kategori sedang yaitu: mengenali emosi diri dan mengekspresikan emosi secara tepat.

Keadaan ini menandakan bahwa mahasiswi yang memakai cadar mampu untuk mengelola emosi sama seperti mahasiswa-mahasiswa lainnya maupun masyarakat pada umumnya. Hal ini menandakan bahwa mahasiswi yang menggunakan cadar bisa untuk mengelola emosi dengan baik dalam proses kehidupannya termasuk dalam proses perkuliahan. Keadaan ini sesungguhnya sangat baik, karena dengan kecerdasan emosi yang tinggi memungkinkan mahasiswi yang menggunakan cadar untuk tetap maksimal dalam menjalani kehidupannya. Tidak adanya salah satu indikator yang rendah dari kecerdasan emosi mahasiswi menunjukkan bahwa pengelolaan emosi yang baik, hal ini dapat

dipahami bahwa meskipun persepsi-persepsi negatif yang diberikan orang tetapi mereka tetap teguh dalam menjalani kehidupan dengan mengelola emosi secara baik tentunya hal ini akan berdampak pada pencapaian-pencapaian yang mereka harapkan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa kecerdasan emosi berpengaruh secara signifikan kepada kinerja individu (Hidayati, dkk., 2011).

Capaian sedang pada indikator mengenali emosi diri dan mengekspresikan emosi secara tepat menggambarkan bahwa mahasiswi belum secara maksimal mampu mengenal emosi yang dimilikinya, sehingga hal ini berpengaruh juga dengan cara mereka dalam mengekspresikannya. Inilah gambaran dari seorang individu dalam proses menemukan jati dirinya, keadaan ini menggambarkan dinamika kecerdasan emosi yang ada dalam diri mahasiswi yang bercadar dalam proses penemuan jati dirinya. Hal ini dapat dipahami bahwa tidak semua perempuan muslimah yang menutup aurat melanjutkan pakaian muslimahnya dengan memakai cadar, cadar adalah sebuah pilihan, karena keyakinan bagi mereka bahwa cadar adalah model lanjutan dari jilbab yang tujuannya sama untuk menutup aurat sesuai dengan perintah Allah Swt (Zain, 2016; Ratri, 2011; Inayah & Susanti, 2019; Mujahidin, 2019).

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai analisis kebutuhan bagi konselor maupun psikolog di perguruan tinggi

sebagai dasar pembuatan program pelayanan konseling bagi para mahasiswi yang menggunakan cadar. Capaian kecerdasan emosi ini perlu untuk dipertahankan dan dikembangkan oleh pihak kampus yang tidak hanya melaksanakan transfer ilmu pengetahuan, juga membina dan membimbing mahasiswa dalam mengembangkan karakter dan nilai-nilai positif. Sehingga keputusan-keputusan yang diambil pimpinan universitas dan pemerintah pada mahasiswi maupun wanita yang bercadar juga akan lebih bijaksana apabila didasarkan oleh hasil riset dan penanganan oleh ahlinya dalam hal ini konselor maupun psikolog serta sinergi dengan semua pihak terkait melalui Unit Pelayanan Bimbingan dan Konseling maupun sebutan lembaga lain yang sejenis di setiap universitas. Hal ini merupakan bagian dari fungsi bimbingan dan konseling sebagai pemahaman, pencegahan, pengentasan dan pengembangan (Prayitno, 2012).

Penelitian ini masih terdapat kelemahan. Penelitian ini akan lebih baik jika subjek penelitian dan lokasi penelitian lebih luas meliputi lintas negara. Generalisasi dari hasil penelitian ini terbatas pada populasi penelitian pada mahasiswi yang memakai cadar di Indonesia, akan lebih baik diperluas ke negara-negara lainnya, serta menambah variabel-variabel yang belum disertakan dalam penelitian ini.

SIMPULAN

Secara keseluruhan kecerdasan emosi mahasiswi yang memakai cadar berada pada kategori tinggi. Artinya, apabila ditinjau dari aspek-aspek kecerdasan emosi yaitu: mampu mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, mengenal emosi orang lain, membina hubungan dengan orang lain, dan memotivasi diri, dalam hal ini mahasiswi bercadar mampu untuk mencapai dari setiap aspek kecerdasan emosi, sehingga mahasiswi bercadar mampu untuk mengontrol emosi diri dalam segala aktifitas terutama dalam menjalani perkuliahan di kampus.

DUKUNGAN FINANSIAL

Penelitian ini dilakukan secara mandiri dan tidak menerima bantuan dana dari pihak manapun.

PERNYATAAN KEPENTINGAN

Seluruh penulis menyatakan tidak memiliki kepentingan keuangan atau hubungan pribadi yang bisa mempengaruhi hasil penelitian yang dilaporkan dalam artikel ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih sebesar-besarnya kami ucapkan, kepada para mahasiswi yang memakai cadar, keluarga, dan universitas yang telah bersedia berpartisipasi menjadi responden dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Baso, M. (2015). Aurat dan Busana. *Jurnal Al-Qadau: Peradilan dan Hukum Keluarga Islam*, 2(2), 186-196. <https://doi.org/10.24252/al-qadau.v2i2.2641>
- Detik.com. (2018) Isi Surat Rektor UIN Sunan Kalijaga Soal Pembinaan Mahasiswi Bercadar. <https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-3899458/isi-surat-rektor-uin-sunan-kalijaga-soal-pembinaan-mahasiswi-bercadar>
- Detik.com. (2018) Tentang Polemik Pakai Cadar di Kampus. <https://news.detik.com/berita/d-3901590/tentang-polemik-larangan-pakai-cadar-di-kampus>
- Detik.com. (2020) Tjahyo Kumolo Ke PNS: Pakai Cadar Boleh, Masuk Kantor Lepas. <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-4926317/tjahjo-kumolo-ke-pns-pakai-cadar-boleh-masuk-kantor-lepas>
- Elliott, S. N. dkk. (1996). *Educational Psychology*. USA: Brown dan Benchmark.
- Goleman, D. (1997). *Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosional): Mengapa EI lebih penting daripada IQ*. Terjemahan T. Hermaya. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Gusniwati, M. (2015). Pengaruh kecerdasan emosional dan minat belajar terhadap penguasaan konsep matematika siswa SMAN di kecamatan Kebon Jeruk. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 5(1).

- <http://dx.doi.org/10.30998/formatif.v5i1.165>
- Hasiah, H. (2019). Cadar dan Aturan Berpakaian Dalam Perspektif Syariat Islam. *Jurnal el-Qonuniy: Jurnal Ilmu-ilmu Kesyarifan dan Pranata Sosial*, 5(2), 227-240. Retrieved from [Google Scholar](#)
- Hidayati, R., Purwanto, Y., & Yuwono, S. (2011). Kecerdasan emosi, stres kerja dan kinerja karyawan. *Jurnal Psikologi*, 2(1). Retrieved from [Google Scholar](#)
- Inayah, N., & Susanti, N. I. (2019). Eksistensi Cadar Ditengah Jilbab Santri. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*, 11(1), 182-198. <https://doi.org/10.30739/darussalam.v11i1.457>
- Irianto, A. (2010). *Statistik: Konsep dasar, aplikasi, dan pengembangannya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Karunia, F., & Syafiq, M. (2019). Pengalaman Perempuan Bercadar. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi.*, 6(2). Retrieved from [Google Scholar](#)
- Kudhori, M. (2018). Kontroversi hukum cadar dalam perspektif dialektika syariat dan adat. *Ijtihad: Jurnal Wacana Hukum Islam dan Kemanusiaan*, 18(1), 33-56. <https://doi.org/10.18326/ijtihad.v18i1.33-56>
- Mujahidin, M. (2019). Cadar: Antara Ajaran Agama dan Budaya. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 3(1), 11-16. <http://dx.doi.org/10.30829/juspi.v3i1.3142>
- Nasar, M. F. (2014). Pengembangan dan Implementasi Zakat Wakaf di Indonesia. In *International Conference on Inclusive Islamic Financial Sector* (p. 2). Retrieved from [Google Scholar](#)
- Nasution, N. E. F. (2019). *Problematika Cadar Dalam Perubahan Sikap Di Kalangan Mahasiswi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU)* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).
- Pohan, R. A. (2016). Kontribusi Kepercayaan Diri dan Persepsi Siswa terhadap Kegiatan Merespon dalam Pembelajaran Serta Implikasinya dalam Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Penelitian Bimbingan dan Konseling*, 1(2). <http://dx.doi.org/10.30870/jpbk.v1i2.1872>
- Pohan, R. A., Sahputra, D., & Zahra, M. T. (2018, April). Kontribusi Kecerdasan Emosi terhadap Kegiatan Merespon dalam Pembelajaran. In *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian* (Vol. 1, No. 1, pp. 298-306). Retrieved from [Google Scholar](#)
- Prayitno. 2012. Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling. Padang: Program Pendidikan Profesi Konselor Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
- Qomar, M. (2012). Fajar Baru Islam Indonesia. Retrieved from [Google Scholar](#)
- Ratri, L. (2011). Cadar, Media, dan Identitas Perempuan Muslim. In *Forum* (Vol. 39, No. 2, pp. 29-37). Retrieved from [Google Scholar](#)

- Rasyid, L. A., & Bukido, R. (2018). Problematika Hukum Cadar dalam Islam: Sebuah Tinjauan Normatif-Historis. *Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah*, 16(1), 74-92.
<http://dx.doi.org/10.30984/jis.v16i1.648>
- Sahputra, D., Syahniar, S., & Marjohan, M. (2016). Kontribusi kepercayaan diri dan kecerdasan emosi terhadap komunikasi interpersonal siswa serta implikasinya dalam pelayanan bimbingan dan konseling. *Konselor*, 5(3), 182-193.
<https://doi.org/10.24036/02016536554-0-00>
- Saini, M. (2018). Transnasionalisme Islam Indonesia; Studi Gerakan Keagamaan Fundamentalisme Komunitas Wanita Bercadar di Kecamatan Pace Kabupaten Nganjuk. *Tafáqquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman*, 6(1), 28-41. Retrieved from [Google Scholar](#)
- Sesse, M. S. (2016). Aurat Wanita dan Hukum Menutupnya Menurut Hukum Islam. *AL-MAIYYAH: Media Transformasi Gender dalam Paradigma Sosial Keagamaan*, 9(2), 315-331.
<https://doi.org/10.35905/almaiyyah.v9i2.354>
- Setyowati, A. (2010). *Hubungan antara kecerdasan emosional dengan resiliensi pada siswa penghuni rumah damai* (Doctoral dissertation, UNDIP). Retrieved from [Google Scholar](#)
- Sudijono, A. 2004. *Pengantar Statistika Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Widagdyo, K. G. (2015). Analisis pasar pariwisata halal indonesia. *Tauhidinomics*, 1(1), 73-80.
<https://doi.org/10.15408/thd.v1i1.3325>
- Zain, B. M. (2016). *Proses pembentukan identitas: Studi kasus mahasiswi bercadar di Kota Malang* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim). Retrieved from [Google Scholar](#)